



PENGARUH KELOMPOK KERJA GURU (KKG) TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI GUGUS 2 RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Siti Aliana¹⁾, Hardianto Rahman²⁾, Hikmawati Usman³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: sittialiana77@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hrahman@unm.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hikmawaty.usman@unm.ac.id

Abstract

This research was motivated by the importance of developing teacher professionalism through collaborative activities, one of which is carried out through the Teacher Working Group (KKG). This study aims to determine the description of the implementation of the Teacher Working Group (KKG), the level of teacher professionalism, and the influence of the Teacher Working Group (KKG) on teacher professionalism in Cluster 2 Rappocini, Makassar City. This study employed a quantitative approach with an ex post facto research design. The population of this study consisted of teachers in Cluster 2 Rappocini, Makassar City, with a sample of 57 teachers. Data were collected using questionnaires, while data analysis was conducted through descriptive statistics and simple linear regression analysis assisted by JASP software. The results showed that the Teacher Working Group (KKG) variable obtained an average score of 2.523, while the teacher professionalism variable obtained an average score of 2.567. The results of the simple linear regression analysis indicated that the Teacher Working Group (KKG) had a positive and significant effect on teacher professionalism with a significance value of <0.001 . Furthermore, the coefficient of determination (R Square) of 0.571 indicated that the Teacher Working Group (KKG) contributed 57.1% to teacher professionalism, while the remaining percentage was influenced by other factors outside the scope of this study.

Keywords: Teacher Working Group (KKG), Teacher Professionalism, Elementary School Teachers.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan kolaboratif yang salah satunya dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG), tingkat profesionalisme guru, serta pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap profesionalisme guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi penelitian adalah guru pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar dengan sampel sebanyak 57 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,523, sedangkan variabel profesionalisme guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,567. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru dengan nilai signifikansi $<0,001$. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,571 menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap profesionalisme guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Kelompok Kerja Guru (KKG), Profesionalisme Guru, Guru Sekolah Dasar.



PENDAHULUAN

Peran guru sebagai tenaga profesional telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam undang-undang tersebut juga ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, serta kesehatan jasmani dan rohani yang memadai untuk melaksanakan tugasnya secara profesional.

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar profesi. Profesionalisme ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, berkomunikasi secara efektif, serta menunjukkan sikap kepribadian yang baik sebagai teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan mengembangkan keilmuan sesuai perkembangan zaman. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Adapun kompetensi kepribadian mencakup sikap dan perilaku guru yang mencerminkan integritas, kedewasaan, tanggung jawab, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam konteks peningkatan profesionalisme guru, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting. Guru dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk pengembangan profesional yang efektif adalah melalui kegiatan kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara individual, tetapi juga perlu terlibat dalam pengembangan profesional secara kolaboratif. Salah satu bentuk pengembangan profesional yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG merupakan wadah profesional bagi guru dalam satu gugus sekolah yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi melalui kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, serta penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling belajar dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara konseptual, KKG dapat dipahami sebagai implementasi dari Professional Learning Community (PLC) dalam konteks sekolah. Konsep PLC menekankan bahwa

peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi pada komunitas profesional yang saling berkolaborasi dalam meningkatkan pembelajaran. Shirley M. Hord mengemukakan bahwa PLC memiliki lima dimensi utama, yaitu *shared and supportive leadership*, *shared values and vision*, *collective learning and application*, *shared personal practice*, dan *supportive conditions*. Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran profesional guru terjadi melalui interaksi kolektif yang terstruktur dalam suatu komunitas belajar.

Dalam konteks Indonesia, Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan bentuk nyata dari implementasi PLC yang dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar. KKG berfungsi sebagai forum profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi melalui kegiatan seperti penyusunan perangkat pembelajaran, analisis hasil belajar, serta berbagi praktik pembelajaran terbaik. Dengan demikian, KKG tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar, masih ditemukan beberapa guru yang belum mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) secara konsisten. Partisipasi guru dalam beberapa kegiatan KKG juga belum sepenuhnya optimal, yang ditunjukkan oleh adanya guru yang hanya mengikuti kegiatan tertentu dan belum terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan KKG masih memerlukan peningkatan agar seluruh guru dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pengembangan profesional. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi pentingnya peran KKG sebagai wadah pengembangan profesional guru. Justru, melalui optimalisasi pelaksanaan dan peningkatan partisipasi guru, KKG diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan profesionalisme guru. Kondisi idealnya, KKG sebagai bentuk Professional Learning Community (PLC) seharusnya menjadi wadah kolaborasi aktif antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Shirley M. Hord menegaskan bahwa PLC yang efektif ditandai oleh adanya *shared and supportive leadership*, *shared values and vision*, *collective learning and application*, *shared personal practice*, dan *supportive conditions*. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar profesional sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggotanya dalam proses kolaborasi pembelajaran.

Namun, kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Rendahnya kehadiran guru serta keterbatasan partisipasi dalam kegiatan KKG menunjukkan bahwa implementasi PLC dalam bentuk KKG belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada tidak maksimalnya proses pertukaran pengetahuan, refleksi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan KKG. Dengan demikian, manfaat KKG sebagai sarana



pengembangan profesional guru belum sepenuhnya tercapai.

Namun, kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Rendahnya kehadiran guru serta keterbatasan partisipasi dalam kegiatan KKG menunjukkan bahwa implementasi PLC dalam bentuk KKG belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada tidak maksimalnya proses pertukaran pengetahuan, refleksi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan KKG. Dengan demikian, manfaat KKG sebagai sarana pengembangan profesional guru belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Lay dan Kálmán (2024) menemukan bahwa professional learning community mampu meningkatkan kompetensi guru melalui proses refleksi bersama, diskusi profesional, dan pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas profesional dapat meningkatkan kualitas guru apabila dilaksanakan secara aktif dan berkelanjutan.

Selain itu, Risnanosanti et al. (2023) menyatakan bahwa komunitas belajar guru mampu meningkatkan profesionalisme melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar di kelas. Selanjutnya, Khun-Inkeeree et al. (2023) juga menemukan bahwa implementasi PLC tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam kegiatan profesional. Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PLC sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan partisipasi aktif guru dalam kegiatan komunitas belajar. Dalam konteks Gugus 2 Rappocini Kota Makassar, rendahnya kehadiran guru dan kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan KKG menjadi indikasi bahwa pelaksanaan KKG belum optimal sebagai sarana pengembangan profesional guru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai bentuk Professional Learning Community (PLC) memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan kolaboratif, refleksi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konsep PLC secara umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi KKG sebagai bentuk PLC pada tingkat gugus sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh KKG terhadap profesionalisme guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar masih terbatas. Di sisi lain, hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan berupa rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi guru dalam kegiatan KKG serta kecenderungan guru hanya hadir pada kegiatan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan KKG belum berjalan secara optimal sebagai wadah pengembangan profesional guru. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal KKG sebagai komunitas belajar profesional dengan kondisi empiris di

lapangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap profesionalisme guru.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap profesionalisme guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas KKG sebagai wadah pengembangan profesional guru, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi peningkatan kualitas pelaksanaan KKG di tingkat sekolah dasar.

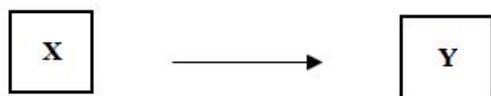
Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Profesionalisme Guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar” sebagai upaya untuk mengkaji hubungan antara kegiatan kolaboratif guru melalui KKG dengan tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai variabel independen terhadap profesionalisme guru sebagai variabel dependen dengan menggunakan data yang berbentuk angka. Data kuantitatif tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif, sistematis, dan dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran yang terukur mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Jenis penelitian *ex post facto* digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan hanya mengkaji fakta yang telah terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sudah berlangsung secara alami dalam sistem pendidikan, sehingga peneliti hanya mengamati dan menganalisis pengaruhnya terhadap profesionalisme guru berdasarkan kondisi yang ada. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan eksperimen atau mengubah kondisi KKG, tetapi hanya mengungkap hubungan sebab-akibat yang terjadi secara alami. Pemilihan jenis penelitian *ex post facto* juga didasarkan pada karakteristik variabel yang diteliti, yaitu variabel KKG dan profesionalisme guru yang tidak dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti. Kondisi tersebut menuntut Peneliti untuk menggunakan pendekatan yang mampu mengkaji pengaruh variabel yang telah terjadi sebelumnya tanpa perlakuan khusus. Oleh karena itu, desain *ex post facto* dianggap paling tepat karena dapat menjelaskan hubungan kausal antara Kelompok Kerja Guru (KKG) dan profesionalisme guru secara lebih realistis sesuai kondisi di lapangan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang objektif dan akurat dalam menggambarkan pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap profesionalisme guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar.



Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan kausalitas. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan serta menguji pengaruh antara dua variabel penelitian, yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai variabel independen (X) dan profesionalisme guru sebagai variabel dependen (Y). Melalui desain ini, peneliti berupaya mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) berkontribusi terhadap tingkat profesionalisme guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar.



Keterangan:

X : Kelompok Kerja Guru

Y : Profesionalisme Guru

Menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan gambar desain penelitian tersebut, Kelompok Kerja Guru (KKG) (X) merupakan variabel bebas yang diduga memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru (Y) sebagai variabel terikat. Tanda panah satu arah (→) menunjukkan arah dugaan pengaruh antara kedua variabel, yaitu pelaksanaan kegiatan KKG sebagai faktor yang diperkirakan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Pendekatan kausalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara KKG dan profesionalisme guru, tetapi juga untuk menguji sejauh mana kegiatan KKG memiliki kontribusi terhadap profesionalisme guru. Desain korelasional dengan pendekatan kausalitas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) telah berlangsung secara alami sebagai bagian dari upaya pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, peneliti hanya melakukan pengukuran terhadap pelaksanaan kegiatan KKG dan tingkat profesionalisme guru untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh antara kedua variabel secara objektif, sistematis, dan berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar yang terdiri dari enam sekolah dasar. Populasi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu aktivitas KKG dan tingkat profesionalisme guru. Karena jumlah populasi relatif terbatas dan masih dapat dijangkau oleh peneliti, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sampel jenuh. Dengan teknik ini, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang

diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan secara lebih akurat dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Responden penelitian berasal dari enam sekolah dasar yang menjadi anggota Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan asal sekolah untuk memberikan gambaran mengenai distribusi guru yang menjadi sumber data penelitian. Adapun distribusi responden berdasarkan asal sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Asal Sekolah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD Kompleks IKIP 1	10	17,54
2	SD Kompleks IKIP	10	17,54
3	SD Unggulan BTN Pemda	11	19,30
4	SD Pertiwi	6	10,53
5	SD Telkom	10	17,54
6	SD Kampus IKIP	10	17,54
	Jumlah	57	100,00

Gambar 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan asal Sekolah

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa responden penelitian berjumlah 57 guru yang berasal dari enam sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Responden terbanyak berasal dari SD Unggulan BTN Pemda sebanyak 11 guru (19,30%), sedangkan responden paling sedikit berasal dari SD Pertiwi sebanyak 6 guru (10,53%).

Sementara itu, SD Kompleks IKIP 1, SD Kompleks IKIP, SD Telkom, dan SD Kampus IKIP masing-masing memiliki jumlah responden sebanyak 10 guru (17,54%). Distribusi responden tersebut menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang tergabung dalam Gugus 2 Rappocini Kota Makassar telah terwakili dalam penelitian ini. Dengan keterwakilan responden dari seluruh sekolah dalam gugus, data penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta profesionalisme guru pada lingkup Gugus 2 Rappocini Kota Makassar.

4.2. Gambaran Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan hasil jawaban responden. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai variabel bebas (X) dan Profesionalisme Guru sebagai variabel terikat (Y). Analisis



ini meliputi nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi (standard deviation), nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah responden yang dianalisis.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi JASP, jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 57 guru yang berasal dari enam sekolah pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Profesionalisme Guru disajikan pada Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif berikut.

Statistik	Total KKG	Total Profesionalisme
Valid (N)	57	57
Median	2,500	2,545
Mean	2,523	2,567
Std. Deviation	0,1556	0,158

Gambar 3.2 Hasil Statistik Deskriptif

Selanjutnya, variabel Profesionalisme Guru memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 2,567 dengan nilai median sebesar 2,545. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar berada pada kecenderungan yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,158 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif kecil, sehingga tingkat profesionalisme antarresponden memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan nilai minimum dan maksimum, variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki nilai minimum sebesar 2,300 dan nilai maksimum sebesar 3,233, sedangkan variabel Profesionalisme Guru memiliki nilai minimum sebesar 2,409 dan nilai maksimum sebesar 3,455. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi penilaian antarresponden, namun secara umum seluruh nilai masih menunjukkan kecenderungan yang positif terhadap pelaksanaan KKG dan tingkat profesionalisme guru.

4.3. Variabel Kelompok Kerja Guru (KKG)

Variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Data variabel KKG diperoleh melalui penyebaran angket kepada 57 guru sebagai responden penelitian. Instrumen variabel KKG disusun berdasarkan lima indikator yang mengacu pada konsep Professional Learning Community (PLC) menurut Hord (1997), yaitu Shared and Supportive Leadership, Shared Values and Vision, Collective Learning and Application, Shared Personal Practice, dan Supportive Conditions. Kelima indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan KKG sebagai wadah pengembangan kompetensi, kolaborasi, dan pembelajaran profesional bagi guru. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap setiap indikator variabel Kelompok Kerja Guru (KKG), diperoleh nilai rata-rata skor sebagaimana disajikan pada Tabel 4.berikut.

No	Indikator Kelompok Kerja Guru (KKG)	Mean
1	<i>Shared and Supportive Leadership</i>	2,45
2	<i>Shared Values and Vision</i>	2,52
3	<i>Collective Learning and Application</i>	2,51
4	<i>Shared Personal Practice</i>	2,54
5	<i>Supportive Conditions</i>	2,58

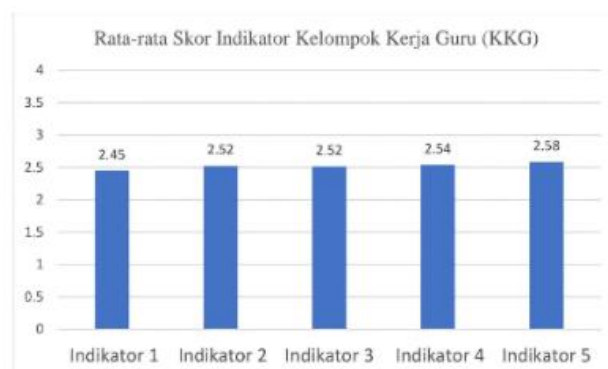
Gambar 3.3 Rata-rata skor indikator KKG

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif secara keseluruhan, variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,523 dengan jumlah responden sebanyak 57 guru. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KKG telah dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu sarana pengembangan profesional dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik.

4.4. Variabel Profesionalisme Guru

Variabel Profesionalisme Guru dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat profesionalisme guru pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Data variabel Profesionalisme Guru diperoleh melalui penyebaran angket kepada 57 guru sebagai responden penelitian. Instrumen variabel Profesionalisme Guru disusun berdasarkan empat indikator kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap setiap indikator variabel Profesionalisme Guru, diperoleh nilai rata-rata skor sebagaimana disajikan pada Tabel 4.X berikut.



Gambar 3.4 Rata-rata Indikator Mean Profesionalisme Guru



Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.2, diketahui bahwa seluruh indikator Profesionalisme Guru memperoleh nilai rata-rata yang relatif tidak jauh berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar telah memiliki kemampuan profesional yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kompetensi pedagogik dengan nilai mean sebesar 2,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Tingginya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa aspek pengelolaan pembelajaran menjadi salah satu kemampuan yang telah berkembang dengan baik pada guru.

Selanjutnya, indikator kompetensi sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,57, diikuti oleh indikator kompetensi profesional dengan nilai mean sebesar 2,56. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta didik, rekan kerja, maupun lingkungan sekolah, serta SSS memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran dan pengembangan keilmuan sesuai bidang yang diampu.

4.5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui karakteristik distribusi data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan aplikasi JASP. Hasil pengujian normalitas terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Variabel	Signifikan	Keterangan
Total KKG	0,826	$0,826 > 0,05 = \text{Normal}$
Total Profesionalisme	0,576	$0,576 > 0,05 = \text{Normal}$

Gambar 3.5 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas Shapiro-Wilk tersebut, variabel Total KKG memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,826, sedangkan variabel Total Profesionalisme memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,576. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi pada variabel Total KKG sebesar $0,826 > 0,05$ dan variabel Total Profesionalisme sebesar $0,576 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Profesionalisme Guru berdistribusi normal. Selain pengujian normalitas terhadap masing-masing variabel penelitian, dilakukan pula pengujian normalitas residual untuk memastikan terpenuhinya asumsi dalam analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan grafik Normal Q-Q Plot Standardized Residuals, terlihat bahwa titik-titik residual mengikuti

garis diagonal dengan pola penyebaran yang relatif mendekati garis normal.

4.6. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai koefisien regresi Kelompok Kerja Guru sebesar 0,7672 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Kerja Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Profesionalisme Guru. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Artinya, semakin baik pelaksanaan Kelompok Kerja Guru, maka semakin meningkat pula Profesionalisme Guru.

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	2.567	0.02092		122.7	< .001
M ₁	(Intercept)	0.6316	0.2265		2.788	0.007
	Total KKG	0.7672	0.08963	0.7558	8.559	< .001

Gambar 3.6 Hasil Uji Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kelompok Kerja Guru terhadap Profesionalisme Guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Profesionalisme Guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa kegiatan KKG telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui keterlaksanaan lima indikator KKG yang meliputi Shared and Supportive Leadership, Shared Values and Vision, Collective Learning and Application, Shared Personal Practice, dan Supportive Conditions. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel KKG memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,523, yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa KKG telah menjadi wadah kolaborasi profesional bagi guru dalam berbagi pengalaman, melakukan refleksi pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.
2. Tingkat profesionalisme guru pada Gugus 2 Rappocini Kota Makassar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,567. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan profesional yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Profesionalisme guru tercermin melalui empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang mendukung



- pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan berkualitas.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap profesionalisme guru di Gugus 2 Rappocini Kota Makassar. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$ sehingga KKG terbukti memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru. Besarnya kontribusi KKG terhadap profesionalisme guru ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,571, yang berarti bahwa KKG memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap variasi profesionalisme guru. Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan kegiatan KKG, maka semakin meningkat pula profesionalisme guru.
- ### UCAPAN TERIMA KASIH
- Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dosen pembimbing, pihak KKG di Rappocini Kota Makassar, serta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Ariarta, A. P., & Choirunnisa, S. S. (2024). Principal's managerial competence in improving teacher's professional competence. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31958/jaf.v12i1.12229>
- Arifmiboy, A., Iltavia, I., & Iswandi, I. (2024). Full online teacher training service scheme on improving pedagogical and professional competencies. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4542>
- Baharuddin, F. R., Amiruddin, A., & Idkhan, A. M. (2023). Integrated leadership effect on teacher satisfaction: Mediating effects of teacher collaboration and professional development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 321–342.
- Bahriadi, B., Suriansyah, A., & Sulaiman, S. (2022). Continuous professional development model to improve teacher professional competence. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-89>
- Faizuddin, A., Azizan, N. A., & Othman, A. (2022). Continuous professional development programmes for school principals in the 21st century: Lessons learned from educational leadership practices. *Frontiers in Education*, 7, 983807. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.983807>
- Fitria, H., Ahyani, N., & Mahasir. (2023). The influence of principal's leadership and professional teacher's competence on teacher's performance. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 8(2), 756–767.
- Hartanto, T. M. B., Susanto, N., & Saputra, N. (2023). The influence of teacher professional competence on education quality through infrastructure as an intervening variable. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.269>
- Hord, S. M. (1997). Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement. *Southwest Educational Development Laboratory*.
- Jabri, U., Samad, I. S., & Enderwaty, A. (2024). Implementation of the trilingual handbook and anti-bullying action for teacher working group in Enrekang City. *Escience Humanity Journal*, 5(1), 89–94. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.185>
- Khun-Inkeeree, H., Kasa, M. D., & Sofian, F. N. R. M. (2023). Understanding new approaches to professional learning community practice and secondary school teacher motivation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(2). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.23644>
- Lay, M. M. M. (2023). Quality teacher education: A review of professional learning community. *Opus et Educatio*, 9(4). <https://doi.org/10.3311/ope.531>
- Lay, M. M., & Kálmán, A. (2024). Impact of a professional learning community on the professional development of teacher educators in Myanmar. *Opus et Educatio*, 11(2). <https://doi.org/10.3311/ope.627>
- Nisa'i, K., Chandri, F., & Faizah, F. (2024). The role of science teachers in inspiring the younger generation: Improving the quality and competence of science teachers. *Islamic Journal of Integrated Science Education*, 3(2), 25–34. <https://doi.org/10.30762/ijise.v3i2.3384>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rahmah, S., & Kadi, T. (2022). The development of teacher's professional competence: A theoretical review. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v6i1.110>
- Risnansanti, R., Susyla, D., & Suyuthie, H. (2023). Development of teacher professionalism in inquiry learning through learning community. *Electronic Journal of Education Social Economics and Technology*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v4i1.80>
- Roosmawati, E., Wahidin, D., & Muchtar, H. S. (2022). Management of continuing professional development on Madrasah Aliyah Negeri teachers to improve pedagogic competence. *International Journal of Educational Review*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.33369/ijer.v4i1.21791>
- Soraya, E., & Supadi. (2022). The practice of learning community on teachers' development: A case of Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6965–6972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2292>